



**EFEKTIVITAS PROGRAM AKSELERASI
(Studi Evaluatif di SMP Negeri 1 Argamakmur)**

TESIS

Disampaikan untuk memenuhi Sebagian dari syarat
Menempuh gelar Magister Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu

Oleh:

**IRA MANDASARI
NIM. A2K011236**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA FKIP
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS PROGRAM AKSELERASI
(Studi Evaluatif di SMP Negeri 1 Argamakmur)**

PERNYATAAN

"Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya"

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

**IRA MANDASARI
NPM. A2K011236**

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko

Dr. Manap Somantri, M. Pd

NIP. 19611207 198601 1 001

NIP. 19590520 198603 1 001

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu**

**Dr. Ahman, M. Pd
NIP. 19551023 198303 1 001**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul Tesis : EFEKTIVITAS PROGRAM AKSELERASI
(Studi Evaluatif di SMP Negeri 1 Argamakmur)**

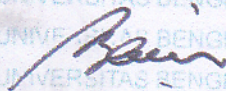
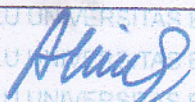
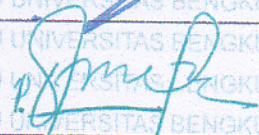
Nama : Ira Mandasari

NIM : A2K011236

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		
3	Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko Pembimbing 1		
4	Dr. Manap Somantri, M.Pd Pembimbing 2		
5	Prof. Dr. Badeni, MA Penguji Ahli 1		
6	Dr. Aliman, M.Pd. Penguji Ahli 2		
7	Dr. Puspa Djuwita, M.Pd. Penguji Ahli 3		

ABSTRACT

ACCELERATION PROGRAM EFFECTIVENESS (Evaluative Studies at Junior High School Number 1 Argamakmur)

**IRA MANDASARI
NPM: A2K011236**

**Thesis, Post Graduate Study Program of Education Management, Faculty of
Teacher Training and Education
University of Bengkulu; 2013, 107 pages**

The objective of this research was to describe the effectiveness of the acceleration program at junior high school number 1 Argamakmur. This research used descriptive evaluative method. The subjects of this research were principal, and the coordinator of acceleration program. The techniques of data collection used observation, interview and analyzing documents. The data analyzing used descriptive qualitative method. The results of the research were the planning of acceleration program has been quite effective, as well as the implementation of the acceleration program is quite effective, supervision on the acceleration program has also been effective and the results of this acceleration program can compete for admission in senior high schools at Bengkulu.

Key word: effectiveness, acceleration program, junior high school

RINGKASAN

EFEKTIVITAS PROGRAM AKSELERASI (Studi Evaluatif di SMP Negeri 1 Argamakmur)

IRA MANDASARI
NPM: A2K011236

Tesis, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan,
Pasca Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bengkulu
Bengkulu, 2013: 107 Halaman

Permasalahan penelitian ini adalah: “Apakah program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur berjalan dengan efektif”. Permasalahan ini difokuskan pada efektivitas program akselerasi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan hasil dari program akselerasi.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi : *pertama* mengevaluasi efektivitas perencanaan akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi perencanaan kurikulum, perencanaan pengelolaan peserta didik, perencanaan penyediaan guru, perencanaan sarana dan prasarana, dan perencanaan biaya program akselerasi; *kedua* mengevaluasi pelaksanaan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan seleksi peserta didik, pelaksanaan penyediaan dan pembinaan guru, pelaksanaan pemanfaatan sarana dan prasarana, dan pelaksanaan pengelolaan biaya program akselerasi; *ketiga* mengevaluasi

pengawasan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur; **keempat** mengevaluasi hasil program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu program, apakah tercapai atau tidak, layak atau tidak, efektif atau tidak dan sebagainya. Hasil dari evaluatif ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan tindak lanjut dari program serta membantu para pemimpin dalam menentukan kebijakan. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah dan koordinator program akselerasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan : **pertama** perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengadakan program akselerasi mulai dari kurikulum yang akan digunakan, proses rekrutmen dan seleksi siswa dan guru, pembiayaan, sarana dan prasarana yang digunakan pada program akselerasi sudah sesuai dengan standar yang ada pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Maksudnya adalah perencanaan kurikulum sudah mengalami pengembangan yaitu kurikulum berdiferensiasi. Kurikulum diferensiasi diberikan bagi siswa cerdas istimewa dapat dilakukan melalui 3 cara yaitu, *enrichment* (pengayaan), *extension* (pendalaman), dan *acceleration* (percepatan). Pada proses rekrutmen dan seleksi siswa direncanakan melalui 3 tahapan yaitu tes administrasi, psikotes dan wawancara. Pada proses seleksi guru juga direncanakan untuk sesuai dengan

kriteria yang telah ditetapkan dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana dilakukan dengan musyawarah dengan orang tua siswa, begitu juga dengan perencanaan pembiayaan program akselerasi ini. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan program akselerasi ini sudah cukup efektif.; **kedua** pelaksanaan program akselerasi ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan, tidak ada penyimpangan yang terjadi pada pelaksanaan pada program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur, pelaksanaan program akselerasi ini di SMP Negeri 1 Argamakmur dikategorikan efektif karena semua sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa; **ketiga** pengawasan program akselerasi dilakukan oleh Dit PSLB Ditjen Mandikdasmen, Dinas Pendidikan provinsi, dan Dinas Pendidikan Kabupaten. Selain itu komite dan orang tua murid juga memegang peranan penting dalam pengawasan program akselerasi, hal ini dilakukan untuk memperkecil kemungkinan kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan program ini; **keempat** hasil dari program akselerasi ini sudah cukup efektif dan alumni program akselerasi ini mampu bersaing dengan siswa-siswa lain untuk mengikuti tes masuk di sekolah menengah atas favorit yang mereka inginkan, selain itu para alumni program akselerasi ini juga banyak yang memperoleh prestasi baik dari segi akademik maupun non akademiknya.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur berada pada posisi efektif karena program akselerasi ini sudah sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik cerdas istimewa dari Departemen Pendidikan

Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2009.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan **Pertama** berkaitan dengan perencanaan program akselerasi perlu ditingkatkan lagi agar perencanaan menjadi lebih matang, dan perencanaan program akselerasi mendapatkan bantuan dari pihak Dinas Pendidikan agar nantinya pada pelaksanaan tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. **kedua** untuk pelaksanaan program akselerasi sebagai bentuk pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan istimewa hendaknya dikelola secara lebih efektif lagi tetapi tidak menimbulkan kesan eksklusif yang nantinya justru menyebabkan kesenjangan dilingkungan sekolah, **ketiga** pengawasan yang dilakukan oleh pihak terkait hendaknya dilakukan lebih intensif lagi, karena pengawasan bukan saja kegiatan untuk mengontrol tetapi juga memberikan saran, kritik, arahan yang sangat berpengaruh terhadap hasil nantinya, **keempat** penyelenggara program akselerasi hendaknya menyusun atau merancang *draft* penilaian khusus untuk mengukur pencapaian harapan terhadap *out put* program akselerasi, baik yang menyangkut prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul : “ EFEKTIVITAS PROGRAM AKSELERASI (Studi Evaluatif di SMP Negeri 1 Argamakmur)”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam rangka mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Aliman, M. Pd selaku Ketua Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Bengkulu, yang senantiasa memberikan motivasi, dorongan dan bimbingan selama penyusunan tesis ini.
2. Dr. Osa Juarsa, M. Pd selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Bengkulu yang senantiasa memberikan bimbingan, saran dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, mengoreksi, mengarahkan dan memotivasi penulis selama penyusunan tesis ini.

4. Dr. Manap Somantri, M. Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, mengoreksi, mengarahkan dan memotivasi penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan Staf Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Bengkulu, yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Sugeng Prayitno, M. Pd selaku kepala SMP Negeri 1 Argamakmur yang member kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada program akselerasi.
7. Kedua orang tuaku, Bapak Syarifuddin, S. Pd dan Ibu Sakiyem yang telah memberikan semangat, motivasi, dukungan moril maupun materiil, doa yang tiada hentinya dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih banyak Mama dan Ayah.
8. Kedua Mertuaku, Bapak Ridi Hazairi dan Ibu Nurlela yang telah memotivasi, memberi semangat dan doa yang tiada hentinya.
9. Kedua adikku, Prasetyo Dwi Cahyo Syarif dan Ayu Tri Wahyuni Syarif yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa yang tiada henti dalam penyelesaian tesis ini.
10. Suamiku tercinta Darmawan Rela, S.Pd yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan moril maupun materiil, doa yang tiada hentinya dalam penyelesaian tesis ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu yang selalu berbagi informasi, terkhusus untuk Popi

Sri Anggraini yang selalu memotivasi, memberikan dorongan, semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan tesis ini, untuk itulah kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua sebagai tambahan pengetahuan.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis

Ira Mandasari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan	iii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Konsep	10
II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Deskriptif Teoritik	11
1. Program Akselerasi pada Jenjang SLTP	11
a. Pengertian Program Akselerasi	11
b. Landasan Penyelenggaraan Program Akselerasi.....	15
1) Landasan Filosofis	15
2) Landasan Yuridis.....	17
3) Landasan Historis	19
4) Landasan Teoritis	20
c. Tujuan Penyelenggaraan Program Akselerasi.....	26
d. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan.....	26
1) Otonomi	26
2) Partisipasi	27

3) Akuntabilitas	28
4) Jaminan mutu	28
5) Evaluasi yang transparan.....	29
e. Manfaat Akselerasi.....	30
f. Kelemahan Program Akselerasi	30
2. Manajemen Program Akselerasi	33
a. Perencanaan Program Akselerasi	33
b. Pelaksanaan Program Akselerasi	34
c. Pengawasan Program Akselerasi	34
d. Hasil Program Akselerasi.....	35
3. Substansi Garapan Program Akselerasi	35
a. Guru	35
b. Siswa	37
c. Kurikulum Program Akselerasi.....	42
d. Strategi dan Metode Pembelajaran.....	51
e. Evaluasi	52
f. Pembiayaan Program Akselerasi.....	52
g. Sarana dan Prasarana.....	53
h. Hubungan dengan Masyarakat	53
4. Efektivitas Program Akselerasi	55
B. Hasil Penelitian yang Relevan	57
C. Paradigma Penelitian	58
III. METODE PENELITIAN	61
A. Rancangan Penelitian	61
B. Subyek Penelitian	63
C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen	64
D. Teknik Analisis Data	67
E. Pertanggungjawaban Peneliti	68
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	73

A. Hasil Penelitian	73
B. Pembahasan Penelitian	85
C. Keterbatasan Penelitian	99
V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	102
A. Simpulan	102
B. Implikasi	103
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di setiap negara pendidikan merupakan salah satu hal terpenting. Pendidikan sangat menentukan perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi perkembangan Negara. Kemajuan suatu Negara dapat bergantung kepada sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mencerminkan bahwa Negara tersebut sudah maju.

Pendidikan bukan sekedar proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas, dimana guru memberikan materi ajar dan siswa mengerjakan tugas tetapi pendidikan juga harus mampu membentuk kepribadian yang baik, kreatif, mandiri dan mampu bersaing di kehidupan masa yang akan datang. Untuk itu, maka kualitas dan mutu pendidikan pun harus terus ditingkatkan. Pendidikan yang bermutu harus mencakup dua dimensi yaitu orientasi akademis dan orientasi keterampilan hidup yang esensial. Berorientasi akademik berarti menjanjikan prestasi akademik peserta didik sebagai tolak ukur. Sedangkan yang berorientasi keterampilan hidup (*life skill*) yang esensial adalah pendidikan yang dapat membuat peserta didik dapat bertahan (*survive*) di kehidupan nyata (Depdiknas, 2007).

Agar sasaran peningkatan kualitas sumber daya manusia ini berhasil guna dan berdaya guna, diperlukan pendekatan layanan pendidikan yang mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan dan kecerdasan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hak-hak yang harus diterima oleh peserta didik yaitu mendapatkan perlakuan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya (Sistem Pendidikan Nasional, 1989). Dengan adanya perlakuan seperti itu peserta didik dapat mengembangkan skill yang ada dirinya dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Sementara itu pelayanan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia masih bersifat massal, artinya memberikan layanan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memerhatikan minat, bakat dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik belajar tidak optimal. Selain itu juga pendidikan di Indonesia lebih mementingkan banyaknya peserta didik di suatu sekolah semakin banyak peserta didik di sekolah itu maka akan mencerminkan kualitas sekolah tersebut semakin bagus. Padahal banyak atau tidaknya peserta didik di sekolah tersebut belum bisa mencerminkan kualitas sekolah itu karena tidak semua peserta didik itu mempunyai kesamaan di bidang bakat, minat dan kemampuannya.

Pada dasarnya kemampuan setiap individu berbeda satu sama lainnya, namun apabila diperlakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing hasilnya akan sama, yang membedakannya adalah lama waktu belajarnya.. bagi siswa yang kemampuannya rendah memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran dan sebaliknya siswa yang memiliki bakat lebih akan lebih cepat pula tingkat pemahamannya. Siswa yang memiliki bakat yang istimewa perlu adanya penanganan khusus agar hasilnya maksimal.

Perhatian khusus pada peserta didik yang berpotensi cerdas atau bakat istimewa selaras dengan fungsi utama pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. *United states of fice of education* melalui penelitiannya pada tahun 1972 menyebutkan pengertian anak berbakat :

Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdeferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah regular agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya ataupun masyarakat (Hawadi:2004).

Anak berbakat merupakan aset yang harus dikembangkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh Karena itu kewajiban bagi setiap pendidik untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengoptimalkan model pembelajaran yang sesuai agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Apabila kita tidak mengembangkan bakat anak yang istimewa tersebut berarti kita sudah membuang aset yang akan dikembangkan menjadi sumbr daya manusia yang berkualitas.

Mengenai pendidikan anak berbakat, telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan bahwa warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan keunggulannya. Sebagai tindak lanjut dalam pemberian

perlakuan khusus bagi anak berbakat, maka program akselerasi sangat esensial dalam menyikapi hal tersebut. Melalui program akselerasi ini diharapkan siswa yang akan memasuki dunia professional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan kerja yang lebih produktif.

Pengelolaan pendidikan untuk siswa akselerasi berbeda dengan siswa regular, karena pada kelas akselerasi pembelajaran diwarnai dengan kecepatan dan kompleksitas yang lebih tinggi sesuai dengan keadaan siswa akselerasi yang kemampuannya lebih tinggi daripada kelas regular.

Untuk mewujudkan program akselerasi tersebut, dibutuhkan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini karena manajemen merupakan salah satu factor terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya ditentukan oleh kualitas manajemen yang dijalankan. Selain manajemen pendidikan yang baik, system dan metode pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Guru juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya karena dengan adanya guru yang professional akan mampu menjadi fasilitator dalam memberikan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila adanya sarana dan prasarana yang menunjang.

Program ini dianggap lebih efisien karena tanpa menunggu program pengayaan ataupun remedial. Selain itu siswa yang memiliki bakat kecerdasan khusus dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Program ini

merupakan pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi siswa yang memiliki kecerdasan dan kemampuan belajar yang tinggi.

Secara praktisnya tertuang melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0487/U/1992 untuk tingkat sekolah dasar. Disini dinyatakan bahwa bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menempuh pendidikan khusus (pasal 15: 2). Sedangkan untuk tingkat SLTP melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 054/U/1993, menyatakan bahwa setiap siswa yang memiliki bakat istimewa dan abakat luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan ketentuan bahwa siswa tersebut telah mengikuti pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sekurang-kurangnya dua tahun. Hal yang sama juga berlaku untuk tingkat pendidikan setingkat SMA (pasal 16: 1)

Adanya fenomena tersebut, SMP Negeri 1 Argamakmur telah menyelenggarakan program akselerasi yang disambut dengan baik oleh orang tua murid. SMP Negeri 1 Argamakmur terpacu untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan anak yang terbilang istimewa sehingga dapat berprestasi dalam rangka mengemban tugas sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Sedangkan tolak ukur untuk evaluasi dari tujuan tersebut adalah (1) ujian akhir nasional di atas rata-rata perolehan nasional; (2) anak berfikir dan bernalar secara komprehensif dan rasional; (3) memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

SMP Negeri 1 Argamakmur merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Bengkulu Utara yang saat ini telah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan program akselerasi. Hal ini dilihat dari jumlah tenaga pendidik yang rata-rata sudah sarjana dengan disiplin ilmunya, jumlah siswa, tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA yang mendukung kelancaran jalannya program akselerasi.

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan program akselerasi menuntut perhatian yang serius dari pengelolanya. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat efektifitas program akselerasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Efektivitas Program Akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk mengevaluasi efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur berjalan dengan efektif?” selanjutnya masalah tersebut akan diuraikan menjadi:

1. Apakah perencanaan program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur efektif?

2. Apakah pelaksanaan program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur efektif?
3. Apakah pengawasan program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur efektif?
4. Apakah hasil program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur sudah efektif?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur.

2. Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi efektivitas perencanaan akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi perencanaan kurikulum, perencanaan seleksi peserta didik, perencanaan seleksi guru, perencanaan sarana dan prasarana, dan perencanaan biaya program akselerasi.
2. Mengevaluasi pelaksanaan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan seleksi peserta didik, pelaksanaan seleksi guru, pelaksanaan sarana dan prasarana, dan pelaksanaan biaya program akselerasi
3. Mengevaluasi pengawasan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur

4. Mengevaluasi hasil program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Membantu pengembangan teori mengenai efektivitas program akselerasi
- b. Sebagai sarana pendalaman teori mengenai efektivitas program akselerasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Pertama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang diteliti (SMP Negeri 1 Argamakmur) dapat digunakan sebagai evaluasi diri, sehingga dapat meningkatkan hal-hal yang sudah baik dan yang kurang baik dalam penyelenggaraan program akselerasi yang dikelolanya. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi, sehingga sisi positifnya dapat diterapkan.

- b. Bagi Guru

Bagi guru di sekolah yang diteliti (SMP Negeri 1 Argamakmur) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri khususnya

dalam manajemen kelas akselerasi sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran di kelas akselerasi. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai manajemen pembelajaran kelas akselerasi, sehingga sisi positifnya dapat diterapkan.

c. Bagi Pemakai Jasa Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengetahui gambaran umum manajemen pembelajaran program akselerasi. Hasil ini menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih sekolah bagi putra-putrinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat keterbatasan peneliti, baik terbatasnya waktu, tenaga maupun biaya, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada efektivitas perencanaan akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi proses penyusunan program akselerasi, perencanaan guru dan pengelola program dan peningkatan kemampuannya, perencanaan kurikulum program akselerasi dan perencanaan biaya fasilitas program akselerasi. Selain itu, peneliti juga meneliti mengenai efektivitas pelaksanaan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur yang meliputi koordinasi yang dilakukan pengelola dengan pihak-pihak yang terlibat dalam program akselerasi, proses identifikasi dan seleksi peserta program akselerasi dilaksanakan, proses belajar mengajar dilaksanakan,

efektivitas pelaksanaan dan teknik pengawasan program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur serta hasil dari efektivitas program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

F. Definisi Konsep

Penelitian ini berjudul “Efektivitas Program Akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur”. Penjelasan secara spesifik dari variable dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas selalu dihubungkan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, suatu organisasi dikatakan efektif apabila organisasi tersebut mencapai tujuan yang telah ditargetkan.
2. Program Akselerasi merupakan program penanganan anak cerdas istimewa dengan memperbolehkan anak naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program regular dalam jangka waktu yang lebih singkat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Program Akselerasi pada Jenjang SLTP

a. Pengertian Program Akselerasi

Akselerasi menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) percepatan, (2) peningkatan kecepatan, (3) laju perubahan kecepatan. Menurut Mulyasa (2003: 161) program akselerasi berarti proses percepatan belajar yang dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan pelajarannya lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan loncat kelas karena dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh bahab yang eharusnya dipelajari. Melalui akselerasi belajar peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat mempelajari seluruh bahan pelajaran dengan lebih cepat dibandingkan peserta didik yang lain.

Akselerasi merupakan rombongan belajar yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan yang luar biasa, dimana siswa dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan rombongan belajar regular. Hal ini sesuai dengan pendapat Tritonegoro dalam Ardiyansyah (2012) yang menyatakan bahwa percepatan (*acceleration*) adalah cara penangan anak supernormal dengan

memperbolehkan anak naik kelas secara melompat atau menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat.

Program akselerasi belajar adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Menurut Setiawan (2008; [setiawan%202008.htm](#) diunduh 25 Januari 2013) akselerasi adalah suatu proses percepatan (*acceleration*) pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan luar biasa (unggul) dalam rangka mencapai target kurikulum Nasional dengan mempertahankan mutu pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal. Dengan kata lain peserta didik dapat menyesuaikan cara belajarnya lebih cepat dari siswa lainnya (siswa yang mengikuti program reguler).

Program akselerasi merupakan sebuah upaya dalam memenuhi kebutuhan siswa berbakat intelektual. Dan pelaksanaan akselerasi menurut Tirtonegoro dapat dibedakan dalam tiga variasi yaitu, *early admission* (masuk lebih awal), *advanced placement* (naik kelas sebelum waktunya) dan *advanced courses* (mempercepat pelajaran, merangkap kelas dan lain-lain).

Dalam Artanti (2009: 35) dijelaskan bahwa percepatan atau akselerasi belajar menurut Fahrudin dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan tipe yang dipilih. Tipe-tipe akselerasi tersebut adalah :

- a) *Early entrance* yaitu siswa masuk sekolah dalam usia yang lebih muda dari persyaratan yang ditentukan pada umumnya.
- b) *Grade skipping*, yaitu siswa dipromosikan ke kelas yang lebih tinggi daripada penempatan kelas yang normal pada akhir tahun pelajaran.
- c) *Continues progress*, yaitu siswa diberikan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan prestasi yang mampu dicapainya.
- d) *Self paced instruction*, yaitu siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkannya untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bisa diperolehnya sesuai dengan tempo yang dimilikinya.
- e) *Subject matter acceleration*, yaitu bahwa siswa ditempatkan dalam kelas yang lebih tinggi khusus untuk satu atau beberapa mata pelajaran tertentu.
- f) *Curriculum compacting*, yaitu siswa melaju pesat melalui kurikulum yang dirancang dengan mengurangi sejumlah aktivitas seperti drill, review dan lain sebagainya.

- g) *Telescoping curriculum*, yaitu siswa menggunakan waktu yang kurang daripada waktu yang biasanya digunakan untuk menyelesaikan studi.
- h) *Menthorship*, yaitu siswa diperkenalkan pada seorang mentor yang telah memiliki pengalaman tingkat mahir dan berpengalaman pada bidang tertentu
- i) *Extracurricular program*, yaitu siswa mengikuti suatu kegiatan kursus atau program dengan instruksi tingkat mahir dan atau kredit untuk suatu studi.
- j) *Concurrent enrollment*, yaitu siswa mengambil suatu kursus untuk tingkat tertentu dan memperoleh kredit untuk keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu kursus yang paralel yang diadakan dalam jenjang yang lebih tinggi.
- k) *Advance placement*, yaitu siswa mengambil suatu kursus di sekolah menengah untuk menyiapkannya mengambil ujian, untuk dapat diberi kredit.
- l) *Credit by examination*, yaitu siswa memperoleh kredit atas keberhasilannya menyelesaikan suatu tes.
- m) *Correspondence courses*, yaitu siswa mengambil kursus tingkat SMU atau universitas secara tertulis melalui pos atau melalui video.

Secara singkat akselerasi itu mengandung pengertian: (1) sebagai model pembelajaran yaitu lompat kelas, dimana peserta didik yang berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan

untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi; (2) kurikulum atau akselerasi program, menunjuk pada peringkasan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu yang lebih cepat; (3) memperoleh konten materi dengan irama yang lebih dipercepat sesuai dengan kemampuan potensial siswa. Adapun tujuan dari penyelenggaraan program akselerasi adalah: (a) memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektif. (b) memenuhi hak azasi manusia peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri. (c) memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. (d) memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik. (e) menimbang peran serta peserta didik sebagai aset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran. (f) menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan. Selain itu adapun tujuan khususnya adalah: (1) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran peserta didik, (2) mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal, (3) memacu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosionalnya secara seimbang.

b. Landasan Penyelenggaraan Program Akselerasi

1) Landasan Filosofis

Depdiknas (2009; 24) mengemukakan bahwa penyelenggaraan program akselerasi harus didasari oleh filosofi yang berkenaan dengan: (1) hakekat manusia, (2) hakekat pembangunan nasional, (3) tujuan pendidikan, dan (4) usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka setiap penyelenggara program akselerasi harus memperhatikan landasan filosofi ini dan tidak mengabaikannya.

Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi pada dasarnya merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan dan dikembangkan. Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga mempunyai kebutuhan pokok akan keberadaannya. Depdiknas (2009: 25) menjelaskan bahwa potensi juga memiliki tingkat dan jenis yang berbeda. Pendidikan dan lingkungan berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi actual dalam kehidupan, sehingga berguna bagi orang yang bersangkutan, masyarakat, dan bangsanya, serta menjadi bekal untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari amanah Tuhan.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral, yaitu sebagai subyek pembangunan. Untuk memainkan perannya sebagai subyek maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, berkembang sebagaimana mestinya.

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat dari berbagai perbedaan. Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan maka diperlukan intense bukan hanya member kesempatan yang sama melainkan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik.

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang kepada azas keseimbangan dan keselarasan, antara lain: (a) keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, (b) keseimbangan antara persaingan (kompetisi) dan kerjasama (kooperatif), (c) keseimbangan antara pengembangan kemampuan berfikir holistic dengan kemampuan berfikir atomistic, (d) keseimbangan antar berfikir induktif dan deduktif, (e) keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa

2) Landasan Yuridis

Menurut Setiawan (2008) penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa di Indonesia menggunakan landasan hukum, beberapa diantaranya adalah:

- 1) Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang system pendidikan nasional
 - a) Pasal 3 “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi amnesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.
 - b) Pasal 5 ayat 4 “warga Negara yang memilki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”
 - c) Pasal 32 ayat 1 “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran Karena kelainan fisik , metal social dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

- 2) UU No 23/2003 tentang perlindungan anak pasal 52 “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus
- 3) PP No 72/1991, tentang pendidikan luar biasa.
- 4) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2005 tentang kedudukan tugas, susunan organisasi dan tata kerja kementerian Negara republik Indonesia.
- 5) Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 10 tahun 2005 tentang unit organisasi dan tugas eselon I kementerian negara republik Indonesia.
- 6) Keputusan presiden republik Indonesia nomor 187/M tahun 2004 mengenai pembentukan cabinet Indonesia bersatu sebagaimana telah diubah dengan keputusan presiden nomor 171/M tahun 2005
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 25 tahun 2005 tentang organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- 8) Keputusan Mendiknas No. 053/2001 tentang pedoman penyusunan standar pelayanan minimal penyelenggaraan persekolahan bidang pendidikan dasar dan menengah.
- 9) Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

10) Peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi

11) Peraturan Mendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan.

3) Landasan Historis

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2009; 30) dijelaskan beberapa historis kebijakan pemerintah dalam upaya memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa. Diawali dari tahun 1974 pemerintah memberikan beasiswa kepada siswa dari tingkat SD hingga SMA sederajat yang berbakat dan berprestasi tinggi tetapi lemah kemampuan ekonominya. Usaha pemerintah tidak hanya sampai di situ untuk memperhatikan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan yang istimewa, hampir setiap tahun pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan kemampuan peserta didik cerdas istimewa. Pada tahun 2000 pemerintah mencanangkan adanya program percepatan bagi peserta didik cerdas istimewa yang dilakukan hingga saat ini.

4) Landasan Teoritis

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009; 10) menyatakan bahwa proses identifikasi peserta didik cerdas istimewa dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidimensional. Maksudnya adalah kriteria yang digunakan dalam proses identifikasi ini tidak hanya dilakukan dengan satu

cara, tetapi lebih dari satu cara. *United States Office of Education* menyatakan bahwa anak berbakat adalah anak yang diidentifikasi oleh orang dengan kualifikasi profesional. Anak-anak yang mampu menunjukkan prestasinya dan atau berupa potensi kemampuan pada beberapa bidang seperti: (a) kemampuan intelegensi umum, (b) kemampuan akademik khusus, (c) berpikir produktif atau kreatif, (d) kemampuan kepemimpinan, (e) kemampuan dibidang seni, dan (f) kemampuan psikomotorik.

Factor bakat (*talent*) sebagai potensi yang ada dalam individu dapat meramalkan aktualisasi kinerja (*performance*) dalam area yang spesifik. Bakat ini mencakup tujuh area yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu: kemampuan intelektual, kemampuan kreatif, kompetensi social, kecerdasan praktis, kemampuan artistic, musikalitas, dan keterampilan psikomotor. Sementara itu factor kinerja (*performance*) meliputi delapan area kinerja, yaitu: matematika, ilmu pengetahuan alam, teknologi, computer, seni (music, lukis) bahasa, olahraga, serta relasi social.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2009: 21) dijelaskan bahwa bakat (*talent*) dapat berkembang menjadi kinerja yang dipengaruhi oleh dua factor yaitu: (1) karakteristik kepribadian yang mencakup: cara mengatasi stress, motivasi berprestasi, strategi belajar dan strategi kerja, harapan-harapan akan pengendalian, harapan akan keberhasilan atau kegagalan, dan

kehausan akan pengetahuan; serta (2) kondisi-kondisi lingkungan yang mencakup: iklim keluarga, jumlah saudara dan kedudukan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, stimulasi lingkungan rumah, tuntutan dan kinerja yang ada di rumah, lingkungan belajar, kualitas pembelajaran, iklim kelas, dan peristiwa-peristiwa kritis.

Menurut Kuder dan Paulson dalam Artanti (2009; 25) bakat-bakat yang dapat dimiliki seseorang baik yang masih berupa potensi maupun sudah terwujud meliputi : (1) bakat lapangan, yaitu nampak pada orang-orang yang mengutamakan beraktivitas di ruang terbuka, (2) bakat mekanik, yaitu bakat yang tumbuh pada orang-orang yang suka berkreasi dengan menggunakan alat-alat mekanis. Di antara contoh dari macam-macam kegiatan yang masuk dalam kelompok ini ialah memperbaiki perkakas mesin, (3) bakat numerik atau bilangan, yaitu bakat yang berhubungan dengan angka-angka dan soal-soal hitung-menghitung, (4) bakat sains, yaitu bakat yang berhubungan dengan bidang biologi, ilmu pengetahuan alam, dan kimia, (5) bakat persuasi, yaitu bakat yang berhubungan dengan bidang sosial seperti bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain, berdiskusi, berorganisasi, dan lain-lain, (6) bakat seni, yaitu bakat yang berkisar pada penciptaan seni seperti merancang, mengatur, menghias dan menciptakan sesuatu yang bernilai estetika, (7) bakat sastra, yaitu penguasaan penggunaan bahasa dalam berbicara atau ungkapan, diwujudkan

dalam syair, kata-kata mutiara, mengarang cerita dan lain-lain, (8) bakat musik, yaitu ketertarikan dan penguasaan dalam menggunakan dan memainkan alat-alat music, (9) bakat pengabdian pada masyarakat, yaitu ketertarikan dan hasrat untuk memperbaiki keadaan masyarakat, senang bekerja untuk kepentingan orang lain, (10) bakat tulis menulis atau cata-mencatat, yaitu kegemaran mengerjakan kegiatan surat menyurat, mengagendakan dan membalas surat, mengingat perinciannya, menjaga susunan dan kerapiannya.

Konsep keberbakatan Renzulli yang mengandung tiga cluster masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemampuan di atas rata-rata

Pengertian kemampuan di atas rata-rata mencakup dua hal, yaitu kemampuan umum dan kemampuan spesifik. Kemampuan umum terdiri dari kapasitas untuk memproses informasi, untuk mengintegrasikan pengalaman, dan hal ini terlihat dalam respon yang cocok dan adaptif dalam situasi baru, serta kemampuan dalam berpikir abstrak. Kemampuan umum misalnya adalah kemampuan verbal dan logika hitungan spasial, daya ingat dan kelancaran kata. Kemampuan ini diukur melalui tes intelegensi. Kemampuan spesifik terdiri dari kemampuan dalam menampilkan satu atau lebih aktivitas yang khusus dan bersifat terbatas, hal ini terlihat pada kemampuan

dalam mengekspresikannya pada situasi-situasi kehidupan sehari-hari seperti kemampuan dalam bidang kimia, matematika, balet, komposisi musik, seni patung, fotografi, dan lain-lain. Setiap kemampuan spesifik dapat lagi dipecah ke dalam daerah yang khusus. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diukur dan ditentukan melalui tes intelegensi, dapat juga dengan tes prestasi atau tes khusus dalam bidang-bidang tersebut.

2) Tanggung jawab terhadap tugas

Tanggung jawab terhadap tugas atau pengikatan diri terhadap tugas merupakan suatu bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya meskipun mengalami bermacam-macam rintangan atau hambatan. Menurut Renzulli dalam Artanti (2009: 26), meskipun ciri dari kluster kedua ini tidak mudah dan objektif untuk diidentifikasi dibandingkan kemampuan kognitif yang umum, ciri ini tidak dipungkiri merupakan komponen keberbakatan yang utama, sehingga dalam definisi keberbakatan Renzulli ciri tanggung jawab terhadap tugas merupakan hal yang juga perlu dimasukkan.

3) Kreativitas

Kelompok (cluster) berikutnya yang dimiliki individu berbakat ialah kreativitas. Kreativitas adalah suatu kemampuan

berpikir dalam memecahkan masalah secara serentak/simultan atau divergen, bertentangan dengan kemampuan berpikir konvensional, yaitu secara sekuensial atau konvergen. Dalam pandangan Renzulli, validitas tes kreativitas sangat terbatas dan mengingat keterbatasan tes kreativitas tersebut sejumlah pakar memberikan alternatif metode untuk menafsir kreativitas. Nicholls mengajukan cara dengan menganalisis produk kreatif untuk melihat dan meramalkan potensi kreativitas subjek Wallach mengusulkan agar digunakan laporan diri sendiri sebagai suatu cara yang cukup akurat digunakan untuk menggali kreativitas atau prestasi kreatif subjek

Seperti halnya pada intelegensi atau kecerdasan, bakat juga dapat diukur. Alat untuk mengukur bakat disebut tes bakat dan umumnya disusun oleh para ahli pengukuran atau psychometrist.

Ada beberapa tes bakat yang dikenal, diantaranya adalah DAT atau Differential Aptitude Test, disusun oleh Benet, terdiri atas tujuh sub tes, yaitu bakat verbal atau verbal reasoning, bakat bilangan atau *numerical ability*, bakat berpikir abstrak atau abstract reasoning, pemahaman hubungan ruang atau space relation, bakat berpikir mekanis atau mechanical reasoning, kecepatan dan ketelitian atau clerical speed. Tes bakat lainnya misalnya MAT atau *Multiple Aptitude Test*, terdiri dari sepuluh sub tes, yaitu pengetahuan umum, perbendaharaan kata, berhitung, deret

bilangan, pemahaman mekanis, memahami huruf, memahami kata, kecepatan, ketelitian dan pemahaman ruang.

Dengan penggunaan tes bakat yang baku, maka dapat diketahui kecenderungan bakat seseorang. Akan tetapi tes-tes bakat juga memiliki kelemahan karena tes-tes tersebut biasanya berkisar pada bakat pekerjaan yang diperkirakan bahwa orang telah mengetahui sejumlah besar dari macam-macam pekerjaan. Dengan demikian, penggunaan tes bakat sebagai satu-satunya instrument untuk mengetahui bakat tidak dapat diandalkan. Maka metode observasi kuesioner dan wawancara dapat disatukan untuk memperoleh gambaran tentang bakat seseorang.

c. Tujuan Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2009; 10) adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik cerdas dan/atau istimewa untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya.
2. Memenuhi hak asasi peserta didik cerdas istimewa sesuai kebutuhan pendidikan bagi dirinya.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran bagi peserta didik cerdas istimewa
4. Membentuk manusia berkualitas yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, social dan intelektual serta memiliki ketahanan dan kebugaran fisik
5. Membentuk manusia yang berkualitas yang kompeten dalam pengetahuan dan seni, berkeahlian dan berketerampilan, menjadi anggota masyarakat yang

bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lebih lanjut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

d. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan

1) Otonomi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2009; 6) prinsip otonomi memberikan implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa, memiliki keleluasaan untuk mengelola program dan keuangan secara mandiri. Prinsip-prinsip desentralisasi pendidikan dalam mengefektifkan kebijakan otonomi sekolah, yaitu: (1) bersifat multidimensional dan bersifat luwes terhadap perubahan dan perkembangan, (2) mencakup multi pemangku kepentingan mendorong partisipasi mereka, (3) manajemen program harus dilakukan secara demokratis, transparan sesuai dengan kondisi sekolah serta tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, (4) tidak bersifat local, sempir, primordial dan sentimen kelompok tertentu, tetapi senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan nasional, (5) pengembangan lembaga dan program secara *bottom-up* melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal.

2) Partisipasi

Penyelenggaraan program akselerasi membutuhkan partisipasi dari anggota masyarakat. Departemen Pendidikan Nasional (2009;7) menjelaskan bahwa partisipasi artinya keterlibatan

mental dan emosional orang-orang dalam suatu kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dengan berbagai tanggung jawab pencapaian tujuan tersebut. Partisipasi tersebut bukan hanya dari masyarakat saja tapi juga dari instansi atau lembaga yang terkait yang memiliki program pembinaan dan pengembangan keilmuan. Partisipasi ini sangat penting karena mempengaruhi keberlangsungan program akselerasi. Partisipasi yang diberikan dapat berupa dukungan moral, teknis, dan financial dari pemerintah dan masyarakat setempat (Depdiknas, 2009; 7). Hal ini mengingat tidak semua peserta didik bekecerdasan istimewa memiliki kemampuan ekonomis yang memadai untuk mengikuti pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa.

3) Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kewajiban seseorang atau pimpinan kolektif suatu organisasi untuk mempertanggungjawabkan dan menjelaskan kinerja kepada pihak-pihak untuk meminta jawaban dan penjelasan atas hasil seluruh tindakan (Depdiknas, 2009; 8). Akuntabilitas kinerja pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa mencakup tiga aspek yang merupakan suatu sinergi, yaitu akuntabilitas manajerial, akuntabilitas proses, dan akuntabilitas program.

4) Jaminan mutu

Jaminan mutu adalah penetapan mutu berdasarkan standar-standar yang dibuat oleh pemerintah maupun sekolah penyelenggara program akselerasi (Depdiknas, 2009; 8). Jaminan mutu merupakan penetapan mutu berdasarkan suatu standar yang mencakup indikator-indikator : *input*, *proses*, *output*. Dalam penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa keseluruhan indikator tersebut melingkupi: pengorganisasian kurikulum, peserta didik, guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan, peran serta masyarakat, dan evaluasi.

5) Evaluasi yang transparan

Evaluasi adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan informasi yang diperoleh. Evaluasi tidak sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, tetapi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan tentang bagaimana suatu proses penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa dilakukan, bagaimana hasil akhir program itu diperoleh/didapatkan (Depdiknas, 2009; 9).

Evaluasi juga dilakukan untuk mengimplikasikan adanya pembinaan. Pembinaan pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Direktorat

Pembinaan Sekolah Luar Biasa, pengawas sekolah, komite sekolah, serta lembaga terkait.

e. Manfaat Akselerasi

Southeren & Jones dalam Samiun (2006; <http://www.psychologymania.com/2011/09/keuntungan-dan-kerugian-program.html> diunduh 25 Januari 2013) menyebutkan beberapa keuntungan siswa yang ikut dalam program akselerasi yaitu: (a) efisiensi dalam belajar meningkat, (b) efektivitas dalam belajar meningkat, (c) adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki, (d) waktu untuk meniti karir lebih banyak, (e) produktivitas meningkat, (f) pilihan eksplorasi dalam pendidikan meningkat, (g) siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru.

f. Kelemahan Program Akselerasi

Terlepas dari keuntungan yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi keberatan terhadap program akselerasi. Keberatan itu menyangkut bidang akademis, bidang penyesuaian diri sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler, dan bidang penyesuaian diri emosional. Menurut Samiun (2006; <http://www.psychologymania.com/2011/09/keuntungan-dan-kerugian-program.html> diunduh 25 Januari 2013) ada beberapa hal yang menjadi kerugian program akselerasi, yaitu:

1) Bidang Akademis

Adapun kerugian program akselerasi dalam bidang akademis adalah (a) mungkin saja bahan ajar yang diberikan terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi orang yang sedang-sedang saja (*mediocre*) bahkan mungkin juga siswa akan mengalami kegagalan, (b) siswa akselerasi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis, tetapi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada pada tempat yang tinggi, (c) siswa akselerasi dituntut untuk lebih cepat memutuskan karirnya, sedangkan pada perkembangan usianya saat itu belum dibekali kemampuan untuk mengambil pilihan yang tepat, (d) Pengetahuan siswa akselerasi dikembangkan dengan cepat tetapi belum pada waktunya karena dia belum memiliki pengalaman yang cukup, (e) tuntutan anak untuk program akselerasi sangat besar sehingga kemampuan kreativitas berpikir divergen kurang mendapat perhatian.

2) Penyesuaian Diri Sosial

Kerugian program akselerasi dalam hal penyesuaian diri meliputi: (a) siswa akselerasi didorong prestasinya secara akademis, dalam hal ini mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain, (b) siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya, (c)

siswa akselerasi kemungkinan akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali.

3) *Aktivitas Ekstrakurikuler*

Adapun kerugian program akselerasi dalam aktivitas ekstrakurikuler adalah (a) kebanyakan aktivitas kurikuler berkaitan dengan usia dan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas penting di luar kurikulum yang normal (yang sesuai dengan usianya). Hal ini juga akan mengurangi jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir kepada mereka, (b) prestasi dalam berbagai kegiatan atletik adalah penting untuk setiap siswa dan kegiatan dalam program akselerasi tidak mungkin menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal, yang lebih kuat dan lebih terampil.

4) *Penyesuaian Diri Emosional*

Kerugian program akselerasi dalam penyesuaian diri emosional dapat terlihat pada: (a) siswa akselerasi mungkin saja akan mengalami frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada dan pada akhirnya merasa sangat lelah sehingga akan menurunkan tingkat prestasinya dan bisa terjadi ia menjadi siswa yang *underachiever* atau *drop out*, (b) siswa akselerasi yang memiliki kesempatan dalam masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, akan terisolasi atau bersikap agresif terhadap orang lain. Suatu saat

mereka mungkin saja menjadi orang yang antisocial karena mereka tidak mampu memiliki hubungan sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya untuk berkencan, menikah dan membina kehidupan rumah tangga, (c) mereka akan kurang mampu untuk menyesuaikan diri dalam karirnya karena mereka menempati karir yang kurang tepat dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ada sepanjang hidup mereka, atau mereka tidak akan mampu bekerja secara efektif dengan orang lain, (d) Tekanan yang terbentuk sejak kecil, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan hal-hal yang cocok dalam bentuk kreativitas atau hobi dan adanya potensi untuk dikucilkan dari orang lain, akan mengakibatkan kesulitan dalam kehidupan perkawinannya kelak atau bahkan bunuh diri.

2. Manajemen Program Akselerasi

a. Perencanaan Program Akselerasi

Dalam Depdiknas (2009; 91) dijelaskan bahwa penyelenggaraan program akselerasi membutuhkan berbagai persiapan, diantaranya: (1) mengadakan konsultasi dan komunikasi yang intensif dengan sekolah-sekolah yang sudah menyelenggarakan lebih dahulu program tersebut, hal ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi dan masukan dalam penyelenggaraan program akselerasi sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar, (2) membentuk tim kecil pendidikan khusus

bagi peserta didik cerdas istimewa di sekolah penyelenggara yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru senior yang memiliki kepedulian dan perhatian untuk memberikan layanan bagi anak yang emmeiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, hal ini dilakukan agar penyelenggaraan program akselerasi ini dapat lebih fokus, (3) memberikan pembekalan tentang pendidikan khusus bagi pesrta didik cerdas istimewa denagn mengundang nara sumber yang dihadiri oleh semua unsure tenaga kependidikan di sekolah yang akan terlibat dalam penyelenggaraan program akselerasi ini. Setelah dilakukannya persiapan tersebut, yang harus dilakukan adalah analisis SWOT, penyusunan studi kelayakan dan menyusun Rencana Induk Pengembangan Sekolah.

b. Pelaksanaan Program Akselerasi

Program akselerasi harus dikelola dengan baik, agar hal ini dapat berjalan lancar maka personalia yang ditetapkan harus berkompetensi terkait dengan pengelolaan sekolah (Departemen pendidikan nasioanal, 2009; 41). Para penyelenggara program akselerasi juga harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen.

c. Pengawasan Program Akselerasi

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2009: 106) dijelaskan bahwa pengawasan dilakukan oleh (1) Dit PSLB Ditjen

Mandikdasmen, (2) Dinas pendidikan Provinsi (Subdinas PSLB). Pelaksanaan pengawasan diatur oleh masing-masing pihak yang berwenang. Aspek-aspek yang dimonitoring dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: *input*, proses, *output*

d. Hasil Program Akselerasi

Hasil dari program akselerasi ini dapat berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik yang mampu diraih oleh para peserta didik cerdas istimewa (Departemen Pendidikan Nasional, 2009;107)

3. Substansi Garapan Program Akselerasi

a. Guru

Guru adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan yang bertugas untuk mengajar dan ikut bertanggung jawab membantu anak dalam mencapai kedewasaan.

Guru juga memegang peran yang sangat strategis untuk membentuk watak serta mengembangkan potensi anak. Posisi guru tidak tergantikan perannya oleh unsure-unsur lain. Peran guru yang dimaksud adalah peran guru dalam proses belajar mengajar.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap

aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila.

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar. Setiap guru harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah seperti persiapan perkawinan dan kehidupan keluarga, hasil belajar yang

berupa tingkah laku pribadi dan spiritual dan memilih pekerjaan di masyarakat, hasil belajar yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial tingkah laku sosial anak. Kurikulum harus berisi hal-hal tersebut di atas sehingga anak memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dianut oleh bangsa dan negaranya, mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

Departemen pendidikan Nasional (2009) dalam buku pedoman penyelenggaraan program akselerasi, secara operasional guru yang dipilih memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) lulusan perguruan tinggi minimal S-1 yang sesuai dengan bidang yang diajarkan, serta berasal dari perguruan tinggi negeri atau swasta atau LPTK yang terakreditasi “A”, (2) memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (3) memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan dengan mengacu pada aspek kepribadian dan kompetensi guru, (4) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik kecerdasan istimewa, (5) menguasai substansi mata pelajaran yang diampu, (6) mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik

b. Siswa

Siswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan yang memerlukan pengetahuan atau ilmu. Departemen Pendidikan Nasional (2009; 76) mengatakan bahwa proses penerimaan siswa program akselerasi meliputi proses:

1. Seleksi administrasi

Adapun seleksi administrasi yang harus diikuti oleh calon peserta program akselerasi adalah: (a) hasil ujian nasional dari sekolah sebelumnya dengan nilai rata-rata 8.0, (b) tes kemampuan akademis, dengan nilai rata-rata 8.0

2. Psikologis

Ada tiga tes akademis yang harus dilalui oleh calon siswa akselerasi yaitu : (a) kemampuan intelektual (IQ), (b) kreatifitas, (c) ketertarikan dengan tugas

3. Kesehatan fisik yang ditunjukkan oleh surat keterangan dokter

4. Kesiadaan peserta didik dan persetujuan orang tua/wali yaitu pernyataan tertulis dari peserta didik dan orang tua/wali untuk mengikuti program akselerasi.

Menurut Sulipan (2010; <http://sulipan.wordpress.com/2010/05/08/pedoman-penyelenggaraan-program-akselerasi/> diunduh 27 Februari 2013) ada beberapa standar kualifikasi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kualifikasi kemampuan berikut ini: (a) kualifikasi

perilaku kognitif: daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah, dan kritis, (b) kualifikasi perilaku kreatif: rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil risiko, (c) kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas: tekun, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, keteguhan, dan daya juang, (d) kualifikasi perilaku kecerdasan emosi: pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti, (e) kualifikasi perilaku kecerdasan spiritual: pemahaman apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Untuk lebih dapat mengenali keberbakatan dalam kehidupan nyata, para ahli akhirnya menguraikan karakteristik siswa berbakat intelektual, baik karakteristik bawaan maupun karakteristik yang telah termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Penjabaran karakteristik anak berbakat intelektual diperlukan guna mengetahui kebutuhan mereka. Dan dengan mengetahui kebutuhan tersebut maka para pendidik baru dapat merancang proses pendidikan yang sesuai bagi mereka.

Delphie dalam Artanti (2009; 20) mengatakan bahwa anak berbakat intelektual mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Mempunyai kemampuan intelektual atau mempunyai intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan

masuk akal. Kemampuan ini dapat diukur pada anak maupun orang dewasa dengan tes psikometrik berkaitan dengan prestasi, umumnya dinyatakan dengan skor IQ.

2. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam bidang matematika, bahasa asing, musik, atau Ilmu Pengetahuan Alam
3. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Umumnya mampu berpikir untuk memecahkan permasalahan yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi. Pikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide yang produktif melalui imajinasi kepiatarannya, keluwesannya dan bersifat menakjubkan.
4. Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal dan berbeda dengan orang lain.

Menurut Parke dalam Artanti (2009; 37) karakteristik anak berbakat intelektual dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu :

1. Karakteristik Kognitif diantaranya adalah: (a) kemampuan yang tinggi dalam memanipulasi simbol-simbol, (b) kemampuan menghafal yang luar biasa, (c) tingkat pemahaman yang tinggi yang tidak biasa didapati pada anak pada umumnya, (d) kemampuan untuk mengeneralisasikan sesuatu, (e) daya konsentrasi yang tinggi, (f) keingintahuan yang tinggi, (g) kemampuan belajar dengan cepat, (h) ketertarikan pada

berbagai pengetahuan, (i) kemampuan kognitif dan fisik yang baik

2. Karakteristik Afektif diantaranya adalah : (a) memiliki kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya, (b) lebih senang bergaul dengan orang yang lebih tua dari usianya, (c) perfeksionis, (d) kemampuan dalam hal kepemimpinan, (e) moralistis, mampu membedakan benar dan salah, (f) kemampuan untuk menemukan berbagai masalah, (g) memiliki selera humor yang tinggi.
3. Karakteristik Kreativitas diantaranya adalah : (a) kemampuan untuk mengemukakan ide-ide baru, (b) kemampuan untuk melihat sesuatu secara keseluruhan, (c) tertantang dengan hal yang benar-benar baru, (d) kemampuan berpikir secara independen.

Balitbang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan padatahun 1982. Ciri-ciri yang dimiliki siswa berbakat intelektual tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki ciri-ciri belajar, yaitu mudah menangkap pelajaran, mempunyai ingatan yang baik dan mempunyai perbendaharaan kata yang luas, penalaran tajam, berpikiran kritis, logis, sering membaca buku bermutu, dan mempunyai rasa ingin tahu yang bersifat intelektual.

- b) Memiliki ciri-ciri bertanggung jawab terhadap tugas, antara lain tekun menghadapi tugas dan mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain ulet menghadapi kesulitan, senang dan rajin belajar karena ingin berprestasi sebaik mungkin, penuh semangat dan bosan dengan tugas-tugas rutin.
- c) Memiliki kreativitas, antara lain bersifat dan bersikap ingin tahu, sering mengajukan pertanyaan yang baik, banyak memberikan saran-saran dan usul-usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan tanpa malu-malu, tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain.
- d) Memiliki ciri-ciri kepribadian, antara lain disenangi oleh teman-teman di sekolah, berbakat untuk dipilih menjadi pemimpin, dapat bekerja sama dengan orang lain, dapat mempengaruhi kawan-kawannya dan orang lain, percaya diri dan banyak mempunyai inisiatif.

c. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut (Hamalik: 2007).

Layanan pendidikan bagi siswa cerdas istimewa harus dibedakan tidak boleh disamakan dengan siswa reguler di kelas

normal. Departemen Pendidikan Nasional (2009; 44) menjelaskan bahwa penetapan materi yang secara efektif dapat dijadikan sebagai materi kurikulum bagi siswa cerdas istimewa terkait dengan ketentuan sebagai berikut: (1) materi memang dikumpulkan dan memenuhi rasa ingin tahu siswa cerdas istimewa dalam pengembangan keilmuan, (2) isi kurikulum memiliki tingkat kesulitan paling tidak dua level di atas rata-rata materi sebayanya, (3) materi yang dipilih terfokus pada penerapan pengetahuan nyata, (4) materi harus lebih unggul dari materi reguler, mendalam dan menuntut keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Kurikulum pendidikan khusus bagi cerdas istimewa dikembangkan oleh sekolah serta melibatkan tenaga ahli dari lingkungan perguruan tinggi, berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip: (a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, (g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan atau yang dikenal dengan KTSP merupakan dokumen kurikulum dari pemerintah untuk

dikembangkan dan dilaksanakan di setiap lembaga pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah/madrasah). Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari visi, misi sekolah, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan bentuk otonomi pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah dengan memperhatikan kepentingan lokal, nasional dan tuntutan global dengan penerapan manajemen berbasis sekolah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional tersebut adalah standar isi dan standar kompetensi

lulusan yang merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005. Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk : pertama, belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua, belajar untuk memahami dan menghayati, ketiga belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, keempat belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan kelima belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan prqabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:(1) peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, (2) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, (3) keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, (4) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (5) tuntutan dunia kerja, (6) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (7) agama, (8) dinamika perkembangan global, (9) persatuan nasional dan

nilai-nilai kebangsaan, (10) kondisi sosial budaya masyarakat setempat, (11) kesetaraan jender, dan (12) karakteristik satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan sebagai berikut : satu tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dua tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan tiga tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal

dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut : pertama, pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. Kedua, kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, sebagai berikut : (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Ketiga, pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral. Keempat, kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan antara peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa,*

ing ngarsa sung tulodo yang artinya di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan tauladan. Kelima, kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru yang artinya semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan tauladan. Keenam, kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Dan ketujuh, kurikulum yang mencakup seluruh komponen-komponen mata pelajaran, muatan local dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta pjang pendidikan.

Kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa/berbakat istimewa (PDC/BI) adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang berdeferensiasi dan dimodifikasi serta dikembangkan melalui system pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linier, dan konvergen, untuk

memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang. Kurikulum pendidikan khusus bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa/Berbakat Istimewa dikembangkan secara berdeferensiasi, mencakup 4 (empat) dimensi yang terintegrasi sebagai berikut : pertama dimensi umum. Yaitu bagian kurikulum yang merupakan kurikulum inti yang memberikan pengetahuan, keterampilan dasar, pemahaman nilai dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua dimensi deferensial, yaitu bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu serta diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat tertentu lainnya. Peserta didik memilih bidang studi/bidang pengembangan bakat yang diminati untuk dikuasai secara luas dan mendalam. Ketiga dimensi media pembelajaran. Implementasi kurikulum berdeferensiasi bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan istimewa menuntut adanya penggunaan media pembelajaran seperti belajar melalui radio, televisi (tv), internet, CD-ROM, Pusat Belajar dan Riset Guru (*Teacher Research and Resource Centre*), wawancara pakar, dan sebagainya. Keempat dimensi suasana belajar. Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah harus mampu menciptakan iklim akademis yang menyenangkan dan menantang, sistem pemberian

apresiasi hubungan antara orang tua peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, dan antara orang tua dan peserta didik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka serta hangat dengan prinsip *tut wuri handayani*. Kelima dimensi ko-kurikuler, dimana sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman di luar sekolah, seperti : kunjungan ke museum sejarah dan budaya, panti asuhan, pusat kajian ilmu pengetahuan, cagar alam, dan sebagainya.

d. Strategi dan Metode Pembelajaran

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu metode yang paling sesuai adalah metode pembelajaran induktif, difergen, dan berpikir evaluative. Hafalan pada program akselerasi sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penentuan dan pendekatan induktif.

Menurut Mulyasa (2003) dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi mengemukakan ada lima strategi pembelajaran

yang dianggap sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu: pertama pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*); kedua, bermain peran (*role playing*); ketiga, pembelajaran partisipatif (*participative teaching and learning*); keempat, belajar tuntas (*mastery learning*); dan kelima pembelajaran dengan modul (*modular instruction*)

e. Evaluasi

Sudiono dalam Faiq (2013) mengemukakan bahwa secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai, jadi istilah evaluasi menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran prestasi belajar siswa, penilaian relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan bentuk dan jenis penilaian yang beragam. Pada pengelolaan kelas program akselerasi perlu mengembangkan instrument penilaian autentik yaitu penilaian yang diperoleh dari proses pembelajaran yang mengukur tiga ranah penilaian yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Menurut Hawadi (2004) evaluasi yang akan dilakukan pada program akselerasi, meliputi: (a) ulangan harian, (b) ulangan umum, (c) ujian nasional.

f. Pembiayaan Kelas Akselerasi

Biaya merupakan hal yang terpenting dalam pelaksanaan program, Begitu juga halnya dengan program akselerasi. Sumber biaya pendidikan khusus bagi siswa cerdas istimewa berasal dari orang tua, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi dan pemerintah pusat (Depdiknas, 2009). Pelaksana program akselerasi harus pandai dalam menggali dana untuk mencukupi pembiayaan program akselerasi ini. Untuk itu pelaksana program akselerasi harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Sumber pembiayaan pendidikan khusus bagi siswa cerdas istimewa ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan berkelanjutan (Departemen Pendidikan Nasional, 2009; 86). Siswa yang masuk di program akselerasi ini tidak harus memiliki kriteria kemampuan ekonomi, namun juga harus tetap berdasarkan pada kecerdasan istimewa siswa tersebut. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas, maka pelaksana program ini harus dapat mencari solusinya, seperti subsidi silang atau donasi dari pihak lain.

g. Sarana dan Prasarana

Menurut keputusan menteri P dan K No.079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu: (1) Bangunan dan perabot sekolah, (2) Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium, (3) Media pendidikan yang dapat

dikelompokan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil. Fasilitas atau sarana dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu : (a). Fasilitas fisik, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan mempermudah dalam melancarkan suatu usaha. Fasilitas fisik juga disebut fasilitas materiil. Contoh : kendaraan, alat tulis kantor, peralatan komunikasi elektronik. Dalam kegiatan pendidikan yang tergolong dalam fasilitas materiil antara lain: perabot ruang kelas, perabot ruang TU, perabot laboratorium, perpustakaan dan ruang praktek, (b) Fasilitas uang, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang, (c) Fasilitas sumber daya manusia. Agar tujuan-tujuan manajemen perlengkapan bisa tercapai ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola perlengkapan di sekolah, prinsip-prinsip yang dimaksud adalah : (1) Prinsip pencapaian tujuan, (2) Prinsip efisiensi, (3) Prinsip administrative, (4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, (5) Prinsip kekohesifan.

Kunandar (2009) menyatakan bahwa sarana penunjang kegiatan pembelajaran pada kelas akselerasi adalah:

1) Prasarana belajar

Prasarana belajar yang digunakan pada program akselerasi adalah: (a) ruang kepala sekolah, guru, TU, BK, OSIS, (b) ruang kelas dengan transformasi tempat duduk yang mudah dipindah-

pindah, (c) ruang lab IPA, IPS, bahasa, computer, ruang audio visual dan perpustakaan, (d) kantin sekolah, koperasi, musholla dan poliklinik, (e) aula pertemuan, (f) lapangan olahraga, (g) kamar mandi/WC, (h) ruang pengembangan bakat dan keterampilan

2) Sarana belajar

Beberapa sarana belajar yang digunakan program akselerasi adalah: (a) sumber belajar seperti buku paket, buku pelengkap, dan lain sebagainya, (b) media pembelajaran seperti radio, kaset, secorder, OHP, T dan lain sebagainya, (c) alat praktik dan alat peraga, (d) adanya sarana TIK

h. Hubungan Masyarakat

Hubungan dengan masyarakat sangat penting dilakukan oleh penyelenggara program akselerasi karena peran serta masyarakat diperluakn dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengendalian mutu layanan peserta didik cerdas istimewa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2009; 101).

4. Efektivitas Program Akselerasi

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu *efektive* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “efek” adalah akibat; pengaruh; pesan yang

timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca, dan sebagainya (sesudah mendengar atau melihat sesuatu). Sedangkan pengertian “efektif” adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat); dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan); hal mulai berlakunya (tentang undang-undang, peraturan).

Efektivitas merupakan keterkaitan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai. Menurut Said dalam Wicaksono (2011; *Efektifitas Pembelajaran*.<http://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/> diunduh 25 Januari 2013) :

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Kurniawan (2005) efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksananya. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitas (Hidayat dalam Danfar, 2009).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas selalu dihubungkan dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, suatu organisasi dikatakan efektif apabila organisasi tersebut mencapai tujuan

yang telah ditargetkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus dalam Jabbar (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah produk akhir kegiatan operasi telah mencapai tujuannya baik ditinjau dari segi kualitas hasil, kualitas kerja, maupun batas waktu yang ditargetkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan, diantaranya adalah Puryono (2009) yang berjudul : *”Manajemen Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bengkulu”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses rekrutmen siswa telah dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan berbagai pihak yang independen dengan prosedur yang baik dan terbuka. Selain itu, pembinaan siswa akselerasi dibidang kurikuler ada penambahan jam belajar 8 jam dari kelas prestasi per minggu, materi disajikan lebih cepat dari kelas regular. Program akselerasi ditunjang oleh pemenuhan kebutuhan masyarakat akan layanan anak cerdas istimewa. Manajemen kelas akselerasi SMP Negeri 1 Kota Bengkulu telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan, hal ini ditunjukkan dengan tingkat kelulusan mencapai 100% dengan perolehan nilai rata-rata ujian nasional dalam kategori sangat memuaskan.

Penelitian Hasanuddin (2010) yang berjudul *”Implementasi Kebijakan Program Akselerasi Pendidikan Di SMA Negeri 1 Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa latar belakang pelaksanaan program akselerasi di SMA Negeri 1 Bolo Bima karena ada

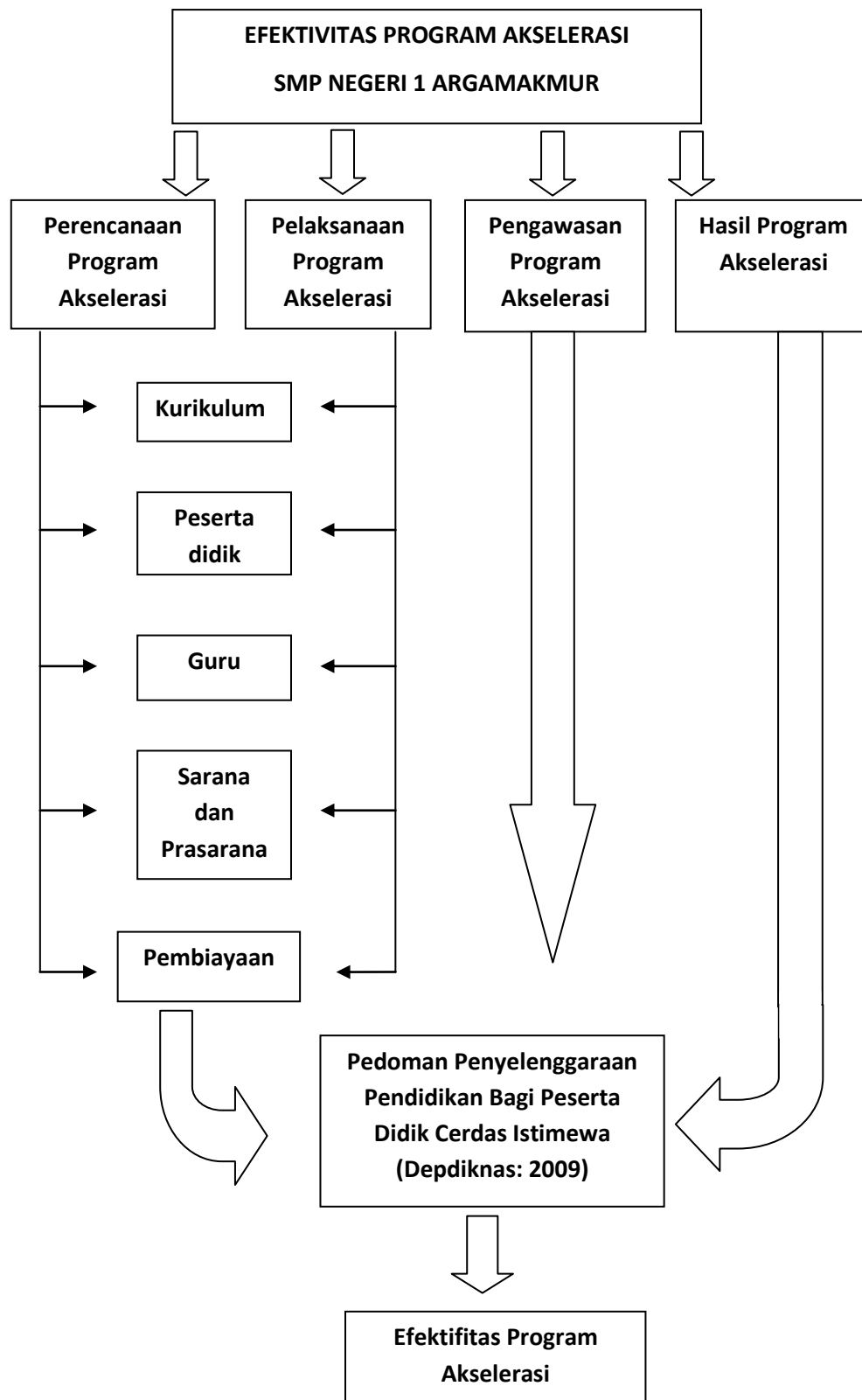
faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki hak untuk menerima perhatian dan layanan pendidikan khusus, 2) penyelenggaraan program akselerasi di SMAN 1 Kecamatan Bolo meliputi: sosialisasi konsep kebijakan atau program akselerasi, membangun program tim manajer, perekrutan guru kelas akselerasi, pelatihan guru untuk kelas akselerasi, dan mempersiapkan kurikulum, 3) pelaksanaan Program akselerasi meliputi: perekrutan siswa, penyelenggaraan program kelas akselerasi, dan penilaian dan melaporkan hasil belajar, 4) evaluasi program akselerasi meliputi: Pelaksanaan evaluasi, bentuk evaluasi, aspek yang dievaluasi, 5) dampak dari program akselerasi adalah: positif dan negatif.

Penelitian Jannah (2010) yang berjudul *“Implementasi Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang”*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang telah menerapkan manajemen pembelajaran program akselerasi dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari semua proses manajemen pembelajaran telah dilaksanakan secara maksimal. Dalam perencanaan, dilakukan perekrutan siswa, dan guru membuat perangkat pembelajaran khusus program akselerasi. Dalam pengorganisasian dilakukan penyediaan guru yang berkompeten, kurikulum yang disusun berdiferensiasi, strategi aktif learning, serta penyediaan sarana dan prasarana yang relevan.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai kerangka pikir penelitian yang merupakan hasil dari kristalisasi teori, konsep, proposisi, asumsi yang dipadukan sedemikian rupa sehingga menunjukkan kejelasan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Tahapan-tahapan itu adalah: 1) perencanaan program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur, 2) tujuan program akselerasi, 3) perencanaan biaya program akselerasi, 4) pelaksanaan program akselerasi, 5) proses seleksi siswa, 6) proses seleksi guru, 7) kurikulum yang digunakan program akselerasi, 8) pengawasan program akselerasi, 9) hasil program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

Kerangka berpikir atau paradigme dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluative. Penelitian evaluative merupakan penelitian yang dilakukan secara khusus yaitu untuk melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan dan untuk menentukan tindak lanjut dari program tersebut (Arikunto, 2004; 12). Penelitian evaluative merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi data secara sistematis untuk menentukan nilai/manfaat dari suatu praktik pendidikan (Sahono, 2009: 1). Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model formatif evaluation. Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien. Penelitian ini diarahkan untuk menilai suatu keberhasilan dari suatu program. Dengan singkat para peneliti evaluasi yakin bahwa hasil pekerjaan sangat bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan mutu pekerjaannya. Tanpa hasil semacam itu maka proses pengambilan keputusan akan kurang baik karena tidak didasarkan atas data yang kuat (Arikunto, 2009:222). Atas dasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluative merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi sebagaimana yang

dilakukan dalam penelitian. Jadi dalam penelitian evaluasi terdapat dua kegiatan sekaligus yaitu proses pengumpulan data berdasarkan fenomena yang ada dilapangan kemudian membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh dengan standar baku yang digunakan. Berdasarkan perbandingan ini maka didapatkan kesimpulan berkaitan dengan keterlaksanaan suatu program / kegiatan, apakah tercapai atau tidak, layak atau tidak, efektif atau tidak dan sebagainya. Selain itu dalam penelitian evaluative, proses kegiatan evaluasi yang dilakukan harus mengikuti kaidah-kaidah penelitian ilmiah, seperti: memenuhi persyaratan keilmiah, sistematis serta menggunakan metodologi yang benar.

Tahap-tahap evaluasi program dengan pendekatan kualitatif secara garis besar adalah : (Royse, David et al, 2006)

- 1) Menentukan tujuan evaluasi, jangka waktu evaluasi, dan factor pendukung lain seperti aksesibilitas ke dalam program
- 2) Menentukan unit analisis yang merujuk kepada individu yang terlibat dalam program (panitia, peserta, penyandang dana, pengguna output program, unsure pendukung program)
- 3) Menentukan sample, jenis data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data, dan cara menyimpulkan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Tahapan perencanaan

Pada tahapan ini, hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a) Menyusun instrument penelitian

b) Melaksanakan observasi terhadap program akselerasi, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator program akselerasi, guru-guru yang mengajar di program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

b. Tahapan pengumpulan data dan analisis data

Pada tahapan ini, hal-hal yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a) Mengumpulkan data berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta output dari program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

b) Menganalisis data yang diperoleh dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta output dari program akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur.

c. Tahapan penyusunan hasil penelitian

Pada tahapan ini merupakan tahapan terakhir yaitu penyusunan laporan berdasarkan data yang diperoleh.

B. Subjek Penelitian

Arikunto (2002:128) mengemukakan subjek penelitian tidak selalu orang, tetapi dapat berupa benda, kegiatan dan tempat yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

Pertama, kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan key person yang akan memberikan banyak informasi kepada peneliti. Kepala sekolah

memiliki kewenangan dalam penentu kebijakan, terutama dalam merencanakan suatu program kegiatan sekolah.

Kedua, coordinator program akselerasi karena coordinator program akselerasi mengetahui banyak informasi mengenai bagaimana perkembangan program akselerasi dari tahun ke tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan penelitian untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto(1998:134) metode pengumpulan data adalah metode angket, wawancara, pengamatan, ujjian, tes, dokumentasi dan lain sebagainya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah berupa data yang berkaitann dengan efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur.

a. Wawancara

Menurut Nasution (2002:113) wawancara adalah sesuatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat dilakukan

melalui telpon. Dengan wawancara diharapkan dapat memperkuat atau menjelaskan data yang diambil dengan metode lainnya.

Metode wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) wawancara bebas/tidak terstruktur, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh peneliti, (2) wawancara terpimpin/terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Kadangkala responden sudah dipimpin oleh sebuah daftar cocok, sehingga dalam menuliskan jawabannya, ia tinggal membubuhkan tanda cocok di tempat yang sesuai dengan keadaan responden.

Pada penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas digunakan pada saat melakukan studi pendahuluan, sedangkan wawancara terstruktur digunakan pada saat pengambilan data tentang program akselerasi.

b. Pengamatan

Menurut Nasution (2002:106) pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan dan dengan observasi kita dapat memperoleh pemahaman dan makna atas suatu efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamamur. Teknik ini digunakan agar

memungkinkan bagi peneliti untuk dapat mengenal secara baik lingkungan, orang dan tempat peneliti ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Menurut Moleong (1988:161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data-data mengenai efektivitas program akselerasi di SMP Negeri 1 Argamakmur. Dokumen yang dikumpulkan adalah yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu: a) kurikulum yang digunakan, b) jadwal pelajaran, c) sarana yang digunakan dalam pembelajaran, d) rancangan pembelajaran yang digunakan guru, e) rincian tugas tenaga pendidik dan kependidikan kelas akselerasi.

2. Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan pedoman penggunaan wawancara, pedoman pengamatan, dan pedoman dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membuat daftar pertanyaan, 2) menemui informan dalam hal ini kepala sekolah, coordinator program akselerasi dan guru-guru yang mengajar program

akselerasi SMP Negeri 1 Argamakmur, 3) melaksanakan wawancara, 4) mencatat hasil wawancara

Dalam pengamatan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meminta izin kepada kepala sekolah, 2) mengamati PKBM program akselerasi, 3) mencatat hasil pengamatan.

Dalam dokumentasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memilah-milah dokumen yang berhubungan langsung dengan kepentingan penelitian, 2) mencatat hasil dokumentasi

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode evaluatif kualitatif yang merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003:3).

Sugiono (2006: 179) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang harus dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Secara garis besar menganalisis data meliputi persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan peneliti. Sumber data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis

evaluatif. Tolak ukur atau standar yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini didasarkan pada pedoman penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan program akselerasi

- Perencanaan kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan untuk program akselerasi ini adalah kurikulum diferensiasi. Pilihan model penyusunan kurikulum ini dengan mempertimbangkan bahwa penyusunan kurikulum lebih dipusatkan untuk menemunkan isi pokok kurikulum serta dimungkinkan terjadinya pemberian materi kurikulum yang esensial saja.

- Perencanaan seleksi peserta didik program akselerasi

Perencanaan seleksi peserta didik meliputi 3 tes, yaitu: tes administrasi, psikotes dan tes wawancara.

- Perencanaan seleksi guru program akselerasi

Guru-guru yang mengajar di program akselerasi ini merupakan guru pilihan yang dipilih langsung oleh kepala sekolah dengan berdasarkan kompetensi yang mereka miliki, diantaranya: (1) lulusan perguruan tinggi minimal S-1 yang sesuai dengan bidang yang diajarkan, serta berasal dari perguruan tinggi negeri atau swasta atau LPTK yang terakreditasi “A”, (2) memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta

memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (3) memiliki karakteristik umum yang dipersyaratkan dengan mengacu pada aspek kepribadian dan kompetensi guru, (4) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik kecerdasan istimewa, (5) menguasai substansi mata pelajaran yang di ampu, (6) mampu mengelola proses pembelajaran peserta didik

- Perencanaan sarana dan prasarana

Adapun prasarana belajar yang harus ada pada program akselerasi yaitu: (a) ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU dan OSIS; (b) ruang kelas, dengan formasi tempat duduk yang mudah dipindahkan sesuai dengan keperluan; (c) ruang Lab. Matematika, Fisika, Kimia, biologi (untuk SD / MI: Lab IPA), Lab IPS, Lab Bahasa, Lab computer, ruang audiovisual dan nruang perpustakaan; (d) kantin sekolah koperasi sekolah, mushola / tempat ibadah dan poliklinik; (e) aula pertemuan; (f) lapangan olahraga; (g) kamar mandi / WC; (h) ruang pengembangan bakat dan keterampilan. Untuk sarana belajar program akselerasi yaitu: (a) sumber belajar, seperti buku paket, buku pelengkap, buku referensi, buku bacaan, amjmalaj, Koran, modul, lembar kerja, kaset video, VCD, CD-ROM, dan sebagainya; (b) media pembelajaran seperti radio, kaset, *recorder*, TV, OHP, *wire-less*, *slide projector*, LD /LCD / VCD / DVD *player*, komputer dan sebagainya; (c) alat praktik dan alat peraga; (d) sarana

TIK berupa jaringan internet dan internet yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dan lain-lain.

- Perencanaan pembiayaan

Pembiayaan program akselerasi ini berasal dari orang tua siswa, pemerintah kabupaten / kota, pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

2. Pelaksanaan program akselerasi

Pelaksanaan program akselerasi ini berdasarkan dengan perencanaan yang ada dan sesuai dengan panduan.

3. Pengawasan program akselerasi

Pengawasan program akselerasi ini dilakukan oleh a) Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah; b) Dinas Pendidikan Provinsi

4. Hasil dari program akselerasi

Hasil dari program akselerasi ini mampu untuk meraih prestasi akademik dan non akademik

E. Pertanggungjawaban Peneliti

1. Validitas dan keabsahan data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sah, valid dan dapat dipertanggungjawabkan karena data diambil secara langsung dari sumber data dan informan yang berkaitan langsung dengan subyek penelitian bukan melalui rekayasa peneliti.

Data dikatakan valid apabila apa yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya/kenyataan yang ada di lapangan. Kriteria validitas meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Kriteria kredibilitas menetapkan bahwa hasil penelitian harus dapat dipercaya baik dari sudut pandang responden dalam penelitian maupun oleh pembaca. Sedangkan kriteria transferabilitas dimaksudkan agar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. Untuk itu peneliti berusaha semaksimalnya menguraikan hasil penelitian dengan cermat dan menyeluruh serta menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

Dependabilitas dilakukan penulis selama terjun langsung kelapangan sampai dengan teknik penulisan laporan dan selalu berkonsultasi dengan pembimbing. Dependabilitas dengan jalan melakukan audit proses, dimana tim pembimbing baik secara langsung maupun tidak langsung berfungsi sebagai pengecek tentang seluruh proses penelitian dari awal hingga selesainya penelitian. Konfirmabilitas pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan peneliti agar temuan penelitian kualitatif dapat objektif, maka dilakukan konfirmasi kepada sumbernya. Penggunaan konfirmabilitas dilakukan penulis setelah data terkumpul dan tersaji kemudian dipaparkan ke setiap sumber data atau informan yang digunakan.

Triangulasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh selama penelitian sehingga perlu dilakukan kontrol terhadap kebenarannya. Adapun cara menguji keshahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: pertama triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan *cross check* ulang data yang diperoleh berupa informasi dari sumber data atau informan, kedua triangulasi metode, yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

2. Orisinalitas penelitian

Penelitian ini merupakan peneliitain yang dilakukan oleh penulis sendiri di SMP Negeri 1 Argamakmur dan bukan menjiplak atau mencontoh karya orang lain. Kutipan-kutipan yang ada dalam tesis ini dilakukan denagn mengikuti kaidah ilmiah, yaitu dengan menyebutkan sumbernya secara lengkap.